



# PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL  
& Call for Paper**

Sabtu, 21 Juni 2014

**KETAHANAN KELUARGA  
SEBAGAI ASET BANGSA**  
*FAMILY, MARRIAGE, AND PARENTING*



**"Pengelolaan Mutu Keluarga & Perkawinan  
untuk Persiapan Generasi Muda yang Berkualitas"**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MERDEKA MALANG**





## PEMBELAJARAN KEMAMPUAN BINA DIRI OLEH IBU PADA ANAK DENGAN AUTISME

Yuliana Susanti  
Erny Hidayati

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami upaya yang dilakukan in dalam proses pembelajaran kemampuan bina diri pada anak dengan autisme, faktor faktor yang mendukung, dan metode pengajaran yang digunakan serta hambatan yang dihadapi dalam mengajarkan kemampuan bina diri pada anak dengan autisme.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi serta menggunakan triangulasi data dan metode sebagai keterpercayaan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah 2 orang ibu yang masing-masing memiliki anak dengan autisme dan melatih anaknya untuk mandiri.

Hasil penelitian pada subjek I menunjukkan bahwa upaya ibu dalam pembelajaran kemampuan bina diri pada anak dengan autisme yaitu membawa anak ke tempat terapi, mencari metode pengajaran untuk anak, mengetahui kebutuhan kondisi anak, mengajarkan dan mengarahkan anak. Faktor-faktor yang mendukung yaitu terapi yang diberikan pada anak, pelajaran bina diri yang diajarkan pada program yang terarah, metode pengajaran yang konsisten antara guru dan orang tua. Metode pengajaran yang digunakan yaitu memberikan contoh kepada anak, mengajarkan anak secara visual maupun auditori. Hambatan yang dihadapi yaitu emosi anak yang tidak stabil, dan anak sangat hiperaktif. Hasil penelitian pada subjek II menunjukkan bahwa upaya ibu dalam pembelajaran kemampuan bina diri pada anak dengan autisme yaitu selalu mengawasi perkembangan anak, membawa anak ke tempat terapi, mencontohkan dan mengarahkan kegiatan anak, mengajarkan secara terus menerus dan berulang. Faktor-faktor yang mendukung yaitu pengobatan yang diberikan, pengajaran yang terintegrasi, mengajarkan secara konsisten. Metode pengajaran yang digunakan yaitu dengan memberi contoh, mengajarkan secara visual maupun auditori. Hambatan yang dihadapi yaitu tanggapan negatif lingkungan sekitar, masalah keuangan keluarga, dan kondisi fisik anak.

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh asuh orang tua di dalam keluarga terutama ibu, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Dalam mengembangkan kemandirian diperlukan suatu program yang baik dan terencana serta adanya kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat.

Kata kunci : anak dengan autisme, pembelajaran kemampuan bina diri

## PENGANTAR

Autisme adalah salah satu jenis anak yang berkebutuhan khusus. Selama ini autisme masih menjadi mimpi buruk bagi sebagian besar orangtua. Beberapa orangtua langsung merasa stres saat mendengar anaknya didiagnosis autisme. Autisme merupakan salah satu penyimpangan dalam perkembangan sejak masa bayi yang ditandai adanya gangguan pada hubungan interpersonal (interaksi sosial), gangguan pada perkembangan bahasanya (komunikasi) dan adanya kebiasaan untuk melakukan pengulangan tingkah laku yang sama. Gejala autisme mulai terlihat sebelum anak-anak berumur tiga tahun. Keadaan ini akan dialami di sepanjang hidup anak-anak tersebut.

Autisme berasal dari kata *auto* yang berarti sendiri. Anak dengan autisme seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Istilah autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner, sekalipun kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad lampau (Handoyo, 2003).

Yuniar (2003) menambahkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat. Autisme berlanjut sampai dewasa bila tidak dilakukan upaya penyembuhan dan gejala-gejalanya sudah terlihat sebelum usia tiga tahun. Autisme adalah gangguan masa kanak-kanak yang ditandai oleh hendaya signifikan dalam interaksi sosial dan komunikasi, dan oleh pola-pola perilaku, interest, dan aktivitas yang terbatas (Durand, 2007).

DSM (*Diagnostic Statistical Manual*) IV (APA, 1994) mendefinisikan anak dengan autisme sebagai berikut:

- 1) Terdapat paling sedikit enam pokok dari kelompok a, b dan c, meliputi sekurang-kurangnya dua *item* dari kelompok a, sekurang-kurangnya satu *item* dari kelompok b, sekurang-kurangnya satu *item* dari kelompok c.



- a) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang ditunjukkan oleh paling sedikit dua diantara berikut:
- (1) Memiliki kesulitan dalam menggunakan berbagai perilaku non verbal seperti, kontak mata, ekspresi muka, sikap tubuh, bahasa tubuh lain yang mengatur interaksi sosial
  - (2) Memiliki kesulitan dalam mengembangkan hubungan dengan teman sebaya atau teman yang sesuai dengan tahap perkembangan mentalnya.
  - (3) Ketidakmampuan untuk berbagi kesenangan, minat, atau keberhasilan secara spontan dengan orang lain (seperti; kurang tampak adanya perilaku memperlihatkan, membawa atau menunjuk objek yang menunjukkan minatnya).
  - (4) Ketidakmampuan dalam membina hubungan sosial atau emosi yang timbal balik.
- b) Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi yang ditunjukkan oleh paling sedikit satu dari yang berikut:
- (1) Keterlambatan dalam perkembangan bicara atau sama sekali tidak disertai dengan mencoba untuk mengkompensasinya melalui komunikasi alternatif seperti gerakan tubuh atau lainnya)
  - (2) Bagi individu yang mampu berbicara, kurang mampu untuk pembicaraan atau memelihara suatu percakapan dengan yang lain
  - (3) Pemakaian bahasa yang stereotipe atau berulang-ulang atau aneh (*idiosyncantric*)
  - (4) Cara bermain kurang bervariasi, kurang mampu bermain pura-pura spontan, kurang mampu meniru secara sosial sesuai dengan perkembangan mentalnya
- c) Pola minat perilaku yang terbatas, repetitive, dan stereotype ditunjukkan oleh paling tidak satu dari yang berikut:



- (1) Keasikan dengan satu atau lebih pola-pola minat yang terbatas dan stereotipe baik dalam intensitas maupun dalam fokusnya.
  - (2) Tampak tidak fleksibel atau kaku dengan rutinitas atau ritual yang khusus, atau yang tidak memiliki manfaat.
  - (3) Perilaku motorik yang stereotip dan berulang-ulang (seperti : memukul-mukul atau menggerakgerakkan tangannya atau mengetuk-ngetukan jarinya, atau menggerakkan seluruh tubuhnya).
  - (4) Keasikan yang menetap dengan bagian-bagian dari benda (*object*).
- 2) Perkembangan abnormal atau terganggu sebelum usia tiga tahun seperti yang ditunjukkan oleh keterlambatan atau fungsi yang abnormal pada paling sedikit satu dari bidang-bidang berikut: Interaksi sosial, bahasa yang digunakan dalam perkembangan sosial, bahasa yang digunakan dalam komunikasi sosial, permainan simbolik atau imajinatif
- 3) Sebaiknya tidak dikelompokkan ke dalam *Rett Disorder*, *Childhood Integrative Disorder*, atau *Asperger Syndrom*.

Menurut data dari Unesco pada tahun 2011 terdapat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia. Di Amerika Serikat gangguan autisme dimiliki oleh 11 dari 1000 orang. Sedangkan di Indonesia perbandingannya 8 dari setiap 1000 orang. Angka ini terhitung cukup tinggi mengingat pada tahun 1989 hanya dua orang yang diketahui mengalami gangguan autisme (detik.com, 2012).

Anak yang menderita gangguan autisme masih memiliki harapan untuk berkembang optimal, walaupun tidak dapat sembuh secara total karena ada kelainan pada otaknya, namun dapat diusahakan agar sel-sel otak yang masih baik dapat mengambil alih dan berfungsi menggantikan sel yang rusak asal dilakukan dengan cepat dan tepat dan dimulai sejak gejalanya masih ringan. Hal terpenting yang mempengaruhi kemajuan anak dengan autisme adalah deteksi dini yang diikuti oleh penanganan yang tepat dan benar serta intensitas terapi yang dijalani. Jika keduanya dilakukan, anak dengan autisme masih mempunyai harapan lebih baik untuk dapat



hidup mandiri dan bersosialisasi dengan masyarakat yang normal. Semakin cepat anak, semakin cepat kemajuannya (Hadiyanto, 2003).

Anak dengan autisme pada umumnya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal, hal ini menimbulkan munculnya berbagai masalah salah satu diantaranya yaitu mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi kurang memiliki kemandirian dalam melakukan aktifitas sehari-hari seperti makan, mandi, berpakaian, menggosok gigi dan ke toilet, sehingga kebutuhan dan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sangatlah bergantung kepada orang lain.

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kemandirian anak. Oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya.

Orang tua terutama ibu memegang peranan utama bagi pendidikan anak. Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak terlepas dari berbagai halangan dan tantangan, ibu dituntut untuk peduli terhadap pendidikan anaknya. Sebagai pendidik yang utama dan pertama, ibu mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik dan membimbing anaknya. Seorang ibu tidak hanya bertanggung jawab agar anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas tetapi juga bertanggung jawab agar anaknya menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan dapat menghadapi kehidupan kelak dengan baik dan berhasil.

Istilah kemandirian atau sering disebut sebagai *Activity of Daily Living* atau aktivitas kegiatan harian yang lebih familiar dalam dunia Pendidikan Berkebutuhan Khusus (ABK) dikenal dengan istilah "bina diri". Bina diri adalah suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan *human relationship*. Disebut pribadi karena mengandung pengembangan keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut



individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain apabila kondisinya memungkinkan (Widati, 2010).

Beberapa kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan meliputi kegiatan atau keterampilan mandi, makan, menggosok gigi, dan ke kamar kecil (toilet); merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan aspek kesehatan seseorang. Kegiatan atau keterampilan bermobilisasi (mobilitas), berpakaian dan merias diri (*grooming*) selain berkaitan dengan aspek kesehatan juga berkaitan dengan aspek sosial budaya. Bina diri merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling mendasar. Spektrum bina diri bagi anak berkebutuhan khusus mempunyai ruang garap yang cukup luas dalam arti bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan bina diri yang berbeda, yang menyebabkan keragaman cara, alat, ataupun metode yang digunakan dalam berlatih (Widati, 2010).

Menurut Widati (2010) prinsip dasar kegiatan bina diri meliputi dua hal, yaitu:

- 1) Berkaitan dengan peristilahan yang dipergunakan seperti dijelaskan sebelumnya. Perbedaan istilah di atas bila ditinjau dari sudut kepentingan masyarakat tidaklah berbeda, secara esensi sama yaitu membahas tentang aktivitas yang dilakukan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hariannya dalam hal perawatan atau pemeliharaan diri.
- 2) Berkaitan dengan fungsi dari kegiatan bina diri, yaitu:
  - a) Mengembangkan keterampilan-keterampilan pokok/penting untuk memelihara (*maintenance*) dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan personal.
  - b) Untuk melengkapi tugas-tugas pokok secara efisien dalam kontak sosial sehingga dapat diterima di lingkungan kehidupannya
  - c) Meningkatkan kemandirian (Widati, 2010).

Prinsip umum pelaksanaan bina diri menurut Widati (2010) yaitu: (1) *Assesment*: Observasi secara alamiah, menemukan hal-hal yang sudah dan belum dimiliki anak dalam berbagai hal dan menemukan kebutuhan anak (2) Keselamatan



(*safety*) (3) Kehati-hatian (*poise*) (4) Kemandirian (*independent*) (5) Percaya diri (*confident*) (6) Tradisi yang berlaku di sekitar anak berada (*traditional manner*) (7) Sesuai dengan usia (*in appropriate*) (8) Modifikasi; alat dan cara (9) Analisa tugas (*task analysis*).

Menurut Widati (2010) bina diri erat kaitannya dengan masalah pribadi dan sosial penyandang cacat atau ABK. Untuk itu maka terdapat empat hal yang perlu dilatih dan ditumbuh kembangkan sehingga kemampuan bina diri dimiliki dan dikuasai oleh penyandang cacat dan ABK. Empat hal yang dimaksud adalah:

- 1) *Community Survival Skills*, yaitu bagaimana penyandang cacat dan ABK dapat mempertahankan kehidupannya di masyarakat secara wajar.  
Dalam hal ini keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai adalah:
  - a) Sosial Akademis, yaitu keterampilan yang meliputi kemampuan membaca, menulis, mengenal waktu, angka/berhitung, ukuran, dll.
  - b) Manajemen Ekonomi, yaitu keterampilan memegang dan mengatur uang, berbelanja, penggunaan uang (*budgeting*), menabung, dll.
  - c) Kewarganegaraan, yaitu kemampuan memahami aturan yang berlaku di masyarakat dan negara, hak dan kewajiban warga negara, penggunaan layanan masyarakat seperti pusat belanja, tempat ibadah, kantor PLN, dll.
  - d) Komunikasi di Masyarakat, yaitu memahami dan memiliki keterampilan menggunakan layanan di masyarakat seperti menggunakan telepon pribadi dan umum, HP, kantor pos, transportasi, rumah sakit, internet, dll.
- 2) Keterampilan memelihara diri (*Personal care skills*), yaitu berupa kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari, meliputi:
  - a) Kebiasaan pribadi: Kebiasaan makan, kebiasaan pemeliharaan kamar mandi, kebiasaan menggunakan sabun, kebiasaan merawat dan menggosok gigi, kebiasaan menggunakan deodoran, kebiasaan mencukur jenggot, kebiasaan memotong kuku, kebiasaan menggunakan kosmetik, kebiasaan memelihara rambut, kebiasaan perawatan anak dan bayi.



- b) Menata Rumah Tangga: Menata, memelihara dan membersihkan rumah dan halaman, membeli, memelihara dan menyimpan pakaian (yaitu mencuci, menjemur, menyetrika, melipat dan menyimpan), memilih pakaian yang serasi dan tepat ( kesesuaian dan keserasian berpakaian, bahan, model, dan warna), memelihara sepatu dan kaos kaki (membeli, membersihkan, menyemir dan menyimpan)
- 3) Kecakapan Hubungan antar Pribadi (*Interpersonal competence skills*) : Keterampilan memperkenalkan diri, keterampilan berteman, keterampilan berkomunikasi, kecakapan bergerak berpindah tempat, memiliki gerakan yang serasi dan harmonis serta kelenturan anggota tubuh (misalnya: sikap tubuh (postur), gaya jalan, koordinasi (mata tangan), keseimbangan dan kelenturan tubuh), memiliki rasa tanggung jawab.
- 4) Keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan
- a. Kebiasaan dasar dalam bekerja: Kebiasaan mengikuti aturan dan tata tertib, kemandirian bekerja, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan menggunakan dan memelihara alat, kebiasaan menerima kritikan.
- b. Tingkah laku dalam bekerja : Memahami dirinya sebagai pekerja, kemampuan memahami arti kerja (bisa membedakan antara kerja professional dan kerja bakti).

Belajar adalah suatu aktivitas yang di dalamnya terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (dalam Sobur, 2003) pengertian belajar adalah (1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; (2) Berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Menurut Rusyan (Sobur, 2003) belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam



berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan dan pengalaman yang terorganisasi.

Jenis-jenis belajar dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan dan hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar, cara atau proses yang ditempuh dalam belajar, atau metode belajar, dan sebagainya (Sobur, 2003). Dilihat dari tujuan dan hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar, para ahli umumnya mengemukakan delapan jenis belajar sebagai berikut (Saodih & Surya, 1971; Syah, 1995; Effendi & Pratiwi, 1990; dalam Sobur, 2003) : Belajar abstrak (*abstract learning*), belajar keterampilan (*skill learning*), belajar sosial (*social learning*), belajar pemecahan masalah (*problem solving*), belajar rasional (*rational learning*), belajar kebiasaan (*habitual learning*), belajar apresiasi (*appreciation learning*), belajar pengetahuan (*study*).

Menurut DePorter dan Hernacki (Walgito, 2004), gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat lima gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam menyerap informasi (*perceptual modality*), yaitu :

1. Auditori

Gaya belajar auditori yaitu cara manusia menerima informasi dengan pendengaran yang lebih dominan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan aktifnya indera tersebut.

2. Visual

Gaya belajar visual yaitu cara manusia menerima informasi dengan penglihatan yang lebih dominan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan aktifnya indera tersebut.

3. Kinestetik

Gaya belajar kinestetik yaitu cara manusia menerima informasi dengan penerima rangsang gerak, melibatkan banyak indera dan segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan motorik tertentu.



4. Gustatori

Gaya belajar gustatori yaitu cara manusia menerima informasi dengan indera pengecap yang lebih dominan, dapat berupa sensasi rasa manis, asin, asam, berbungu, sedap, renyah, dsb.

5. Olfactory

Gaya belajar Olfactory yaitu cara manusia menerima informasi dengan indera penciuman yang lebih dominan, dapat berupa sensasi aroma wangi, harum, bau, menyengat, segar, dsb.

### TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh ibu dalam proses pembelajaran kemampuan bina diri pada anak dengan autisme
2. Untuk mengetahui factor-faktor yang mendukung pembelajaran kemampuan bina diri pada anak dengan autisme
3. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam mengajarkan kemampuan bina diri pada anak dengan autisme
4. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam mengajarkan kemampuan bina diri pada anak dengan autisme

### MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat yang bersifat praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan di bidang psikologi terutama psikologi perkembangan mengenai *parenting* khususnya metode pembelajaran kemampuan bina diri pada anak dengan autisme. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dengan

diperolehnya informasi mengenai metode pembelajaran pada anak dengan autisme,

maka diharapkan dapat dilakukan stimulasi yang tepat pada anak dengan gangguan autisme sesuai dengan hambatan, karakteristik dan kemampuan yang dimiliki masing-masing anak



## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penulis menggunakan penelitian kualitatif karena ingin mendeskripsikan dan mengeksplorasi serta memahami lebih dalam tentang suatu peristiwa atau fenomena berdasarkan fakta-fakta yang terjadi, mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui, memperoleh wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui, memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sebelumnya diungkapkan oleh metode kuantitatif.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus penulis dapat menggali penjelasan secara lebih mendalam mengenai cara dan peran ibu dalam mengembangkan kemampuan bina diri pada anak dengan autisme. Kebebasan penelitian kualitatif juga dapat mendorong penulis menemukan fakta-fakta yang belum pernah terungkap dalam penelitian sebelumnya.

Analisis tema merupakan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan peran dan cara ibu dalam pengembangan kemampuan bina diri pada anak dengan autisme. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong, 2005).

Sasaran penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme yang melatih anaknya untuk dapat mandiri. Pemilihan ibu yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *purposive sampling* karena dapat langsung mengarahkan pada karakteristik informan penelitian yang sesuai, sehingga informasi yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan tujuan awal penelitian. Kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak dengan autisme yang sudah mampu melakukan bina diri dalam kehidupan sehari-harinya.



Metode pengambilan data yang dilakukan adalah dengan metode wawancara dan observasi. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu jenis wawancara yang dalam pelaksanaannya ada *guide*, ada pedoman tetapi pertanyaannya ditanyakan secara semu, disesuaikan dengan kondisi (Moleong, 2006).

Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan kepada ibu yang memiliki anak dengan autisme, guru dan *significant person* lain yang berkaitan dengan subjek penelitian. Fokus wawancara adalah mengenai pengembangan kemampuan bina diri pada anak dengan autisme.

Metode observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara mengingat kedua metode ini saling mendukung dalam mendapatkan data yang diinginkan. Alasan mengapa melakukan observasi atau pengamatan dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (Moleong, 2006), yakni karena teknik pengamatan ini berdasarkan pengalaman secara langsung. Teknik observasi yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yakni penulis hanya sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam situasi tertentu maupun kegiatan informan (Ahmadi, 2005). Observasi dilakukan di luar proses wawancara dan juga selama wawancara berlangsung yang memungkinkan penulis memperoleh data yang sifatnya non verbal, antara lain: gerakan tubuh, mimik muka atau ekspresi wajah dan intonasi suara informan saat wawancara serta juga tentang bagaimana kondisi informan penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji *credibility*. *Credibility* atau kredibilitas data dapat diupayakan dengan triangulasi. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan metode. Sumber data dalam penelitian ini yaitu 2 orang ibu yang memiliki anak dengan autisme, guru dan *significant person* lainnya, sedangkan triangulasi metode yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi.



## HASIL DAN SIMPULAN

Subjek pertama dengan inisial RS berusia 40 tahun merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara. Subjek adalah lulusan S1 antropologi tari IKJ, ia berasal dari Yogyakarta dan bekerja sebagai penulis. Subjek RS mempunyai 1 anak perempuan yang menderita autisme bernama R berusia 13 tahun. Subjek sudah tidak tinggal bersama suaminya semenjak tahun 2006 dan resmi bercerai pada tahun 2012. Saat ini tinggal bersama R, ia tinggal di daerah Kotagede, Yogyakarta. Subjek kedua dengan inisial NM berusia 37 tahun merupakan anak ke 3 dari 11 bersaudara. Subjek adalah lulusan SMP, ia berasal dari Batam dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Subjek NM mempunyai 2 anak, anak pertama bernama B berusia 10 tahun berjenis kelamin laki-laki dan anak kedua bernama P berumur 7 tahun berjenis kelamin perempuan. Anak yang menderita autisme adalah anak pertama, Subjek tinggal di Jogja bersama kedua anaknya dan kakak perempuannya. Subjek NM tinggal di daerah Warungboto, Yogyakarta.

Penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2013 sampai dengan 30 Juni 2013. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan *preliminary research*. *Preliminary research* dilakukan untuk menentukan subjek dengan cara wawancara awal kepada pengurus yayasan Permata Ananda. Observasi di yayasan untuk menentukan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria. Setelah itu peneliti melakukan perizinan dengan pihak yayasan dan subjek penelitian. Subjek penelitian adalah ibu yang memiliki anak dengan autisme yang sudah melakukan ketrampilan bina diri.

Selain mewawancarai subjek, peneliti juga mewawancarai informan lain sebagai *significant person* seperti pengajar di tempat terapi anak subjek. Hal ini dilakukan untuk *cross check* data dan untuk memperkaya informasi. Adapun temuan sebagai berikut :

1. Upaya yang dilakukan oleh ibu dalam proses pembelajaran kemampuan komunikasi pada anak dengan autisme



Upaya yang dilakukan oleh subjek I dalam proses pembelajaran kemampuan bina diri pada anak dengan autisme yaitu subjek langsung membawa anak ke tempat terapi, subjek menyusun sendiri program terapi yang akan diberikan pada anak, subjek berkoordinasi dengan guru dan terapis untuk mencari metode pembelajaran yang tepat untuk anak. Subjek selalu mengikuti perkembangan anak, mengetahui semua kebutuhan anak dan memahami kondisi anak serta tetap mendampingi anak dalam semua kegiatannya. Subjek sebagai orang tua bertugas merawat dan menjaga anak, mengajarkan, mencontohkan dan mengarahkan anak, memberikan program-program yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, memberikan *remedial* kepada anak dan mengulang kembali pelajaran yang diajarkan di sekolah, serta subjek harus mampu menciptakan suasana yang nyaman untuk anak agar anak dapat menyerap pelajaran dengan baik.

Upaya yang dilakukan subjek II dalam proses pembelajaran kemampuan bina diri pada anak yaitu selalu mengawasi perkembangan anak, mengetahui aktifitas yang sudah dapat dilakukan anak, membawa anak ke tempat terapi, mengetahui bagaimana cara mengajarkan anak, mencontohkan dan mengarahkan kegiatan anak serta memberikan kegiatan yang positif pada anak. Subjek sebagai orang tua bertugas untuk mengajarkan anak secara terus menerus dan berulang-ulang, subjek juga tidak boleh memanjakan anak dan tidak boleh menuruti semua keinginan anak.

Penjabaran dari pengalaman kedua subjek di atas selaras dengan yang disampaikan Prasetya (2006) yaitu salah satu karakteristik khas anak dalam belajar adalah meniru atau mengimitasi. Jadi lingkungan tempat si anak tinggal juga harus memberi contoh aktivitas yang baik. Artinya, bila anak tidak mampu belajar secara mandiri, bukan anak itu yang menjadi sumber permasalahan, tetapi kondisi lingkungan psikologis anak yang tidak mampu menstimulasi dorongan alamiah anak. Mendorong anak untuk belajar harus dimulai sejak usia dini. Bukan dengan cara menyuruh tetapi lebih efektif dan produktif melalui contoh, tanpa

- contoh, upaya-upaya melalui ucapan verbal, bahkan beberapa orang tua menggunakan ancaman justru dapat menimbulkan rasa tertekan pada anak.
2. Faktor – faktor yang mendukung pembelajaran kemampuan bina diri pada anak dengan autisme

Kemampuan bina diri pada anak dapat berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut subjek I faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri pada anak dengan autisme diantaranya yaitu berbagai macam terapi yang diberikan kepada anak, pelajaran bina diri yang diberikan di tempat terapi di sekolah khusus untuk ABK, suasana yang nyaman yang memudahkan anak untuk menerima pelajaran, metode pengajaran yang konsisten antara guru, orang tua anggota keluarga yang lain serta cara pengajaran yang sesuai dengan kemampuan anak, waktu mengajarkan harus disesuaikan dengan kondisi anak. Menurut subjek pengajaran di sekolah, di tempat terapi dan di rumah merupakan satu sama lain, serta ibu bertugas untuk mengajarkan anak di rumah, metode pelajaran yang diajarkan oleh sekolah.

Menurut subjek II faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri pada anak dengan autisme adalah terapi dan pengobatan yang diberikan kepada anak, pengajaran di sekolah, di tempat terapi dan di rumah terintegrasi satu sama lain, ibu mengajarkan hal yang sama dengan metode yang sama seperti diajarkan oleh sekolah, proses pembelajaran sangat tergantung pada perkembangan dan kemampuan anak, metode pengajaran yang konsisten antara guru dan orang tua, mengulang kembali di rumah pelajaran yang diajarkan di sekolah, serta menurut subjek orang tua tidak boleh terlalu memanjakan anak, melainkan menuruti semua keinginan anak.

Hal yang dijelaskan oleh kedua subjek diatas sejalan dengan penelitian Prasetya (2006) menurutnya hampir 75 hingga 80 persen anak-anak dengan autisme mengalami masalah pembelajaran yang sedang dan serius. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang efektif untuk anak-anak dengan autisme.



pengawasan tingkah laku, kemampuan komunikasi, dan sosial. Untuk mencapai kebutuhan pembelajaran ini, setiap pihak yang terlibat harus bekerja sama dengan orangtua untuk memastikan pendekatan terus diaplikasikan. Hal ini disebabkan kemampuan anak-anak dengan autisme untuk menggunakan kemampuan yang dipelajari dan menggeneralisasikan konteks yang lain adalah sesuatu yang dapat menghambat.

3. Metode yang digunakan untuk mengajarkan kemampuan bina diri pada anak dengan autisme

Metode yang digunakan subjek I yaitu dengan memberikan contoh kepada anak, memberikan program-program yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, selama di rumah subjek memberikan *remedial* kepada anak dan mengulang kembali pelajaran yang diajarkan di sekolah. Mengajarkan secara visual, subjek selalu berkoordinasi dengan guru dan terapis melakukan *trial and error* agar dapat menemukan metode yang tepat untuk mengajarkan kepada anak.

Metode yang dilakukan oleh subjek II yaitu dengan memberikan contoh kepada anak karena anaknya lebih mudah memahami pelajaran apabila diajarkan secara visual, anaknya juga dapat memahami dengan gaya auditori karena itu subjek terkadang memberikan perintah kepada anak. Menurut subjek anak harus diberikan banyak kegiatan agar ia tidak berdiam diri, anak juga harus diajarkan secara berulang-ulang dan terus menerus, dan semua program yang diberikan kepada anak terintegrasi satu sama lain.

Menurut DePorter dan Hernacki (Waligito, 2004), gaya belajar adalah kombinasi dari menyeras, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat lima jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (perceptual modality), yaitu gaya belajar auditori, visual, kinestetik, gustatory, olfactory. Berdasarkan penjelasan subjek diatas gaya belajar yang digunakan yaitu auditori, visual dan kinestetik.

4. Hambatan yang dihadapi dalam mengajarkan kemampuan bina diri pada anak dengan autisme

Hambatan yang dihadapi subjek I dalam mengajarkan kemampuan bina diri pada anak yaitu anak sedang berada dalam masa puber, hal ini membuat anak menjadi hiperaktif dan emosinya tidak stabil. Anak belum mampu berkomunikasi dengan benar dan ia tidak dapat mengungkapkan keinginannya, hal ini membuat anak menjadi emosional sehingga anak sering mengamuk dan membenturkan kepalanya ke tembok. Subjek juga terkadang merasa bosan dan frustrasi dalam menghadapi anaknya, hal ini menyebabkan motivasi subjek untuk mengajarkan anaknya menjadi berkurang.

Hambatan yang dihadapi subjek II yaitu karena lingkungan sekitar yang beranggapan negatif tentang anak subjek membuat subjek menjadi stress, masalah keuangan yang dialami keluarga subjek membuat anak terlambat mendapatkan terapi, pengetahuan subjek yang kurang menyebabkan ia tidak mengetahui cara mengajarkan anak, keadaan fisik anak yang berbadan besar menyebabkan anak menjadi malas bergerak, motorik anak masih lemah dan kemampuan anak untuk berkonsentrasi masih rendah.

Spektrum bina diri bagi ABK mempunyai ruang garap yang cukup luas yang berarti bahwa setiap anak berkebutuhan khusus membutuhkan ADL yang berbeda-beda. Untuk setiap anak perbedaan-perbedaan itu berkaitan dengan hambatan yang dimiliki anak yang menyebabkan keragaman cara, alat, ataupun metode yang dipergunakan oleh individu-individu dalam berlatih (Widati, 2010).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2005). *Memahami metodologi penelitian kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- American Psychiatric Association. (2004). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (DSM-IV-TR)*. Washington DC: Author.



- Detik. (2012). *8 dari 1000 orang di Indonesia adalah penyandang autis*.  
<http://health.detik.com/read/2012/04/14/085648/1892331/763/8-dari-1000-orang-di-indonesia-adalah-penyandang-autis> diunduh tanggal 22 Desember 2012.
- Durand, V.M & Barlow, D.H. (2007). *Intisari psikologi abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiyanto, Y. (2003). *Autisme*. diakses dari [www.autism.society.org](http://www.autism.society.org). 2002 diakses tanggal 14 Januari 2013.
- Handojo, Y. (2003). *Autisma*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Moleong, J. L. Lexy. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Prasetya, T. George. (2006). *Smart parenting*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta : Andi.
- Widati, S. (2010). *Pengajaran bina diri dan bina gerak (BDBG)*.  
[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195310141987032-SRI\\_WIDATI/MK\\_BDBG/MODULrevisi.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195310141987032-SRI_WIDATI/MK_BDBG/MODULrevisi.pdf) diakses tanggal 25 Maret 2013.
- Yuniar, Sasanti. (2003). *Masalah perilaku pada gangguans spektrum autism (GSA)* (makalah). Jakarta: Konferensi Nasional Autisme.